

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Kecakapan Emosi**

Kecakapan emosi adalah kecakapan individu dalam mengelola diri sendiri. Kecakapan emosi dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga subskala yang masing-masing bertujuan untuk mengukur variabel berikut ini:

a. Kesadaran diri, ialah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Kesadaran diri terdiri dari tiga dimensi, diantaranya:

1) Kesadaran Emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, individu dengan kecakapan ini akan: Mengetahui emosi mana yang sedang dirasakan dan mengapa; Menyadari keterkaitan antara perasaan dengan pikiran, perbuatan, dan perkataan; Mengetahui bagaimana perasaan mempengaruhi kinerja; Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran.

2) Penilaian Diri yang akurat, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri atau memiliki pengukuran diri yang akurat. Individu dengan kecakapan ini akan: Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya; Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman; Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri; Mampu

menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

3) Percaya Diri, yaitu keyakinan atau kesadaran kuat tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Individu dengan kecakapan ini akan: Berani tampil dengan keyakinan diri; Berani menyatakan keberadaannya; Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran; Tegas, mampu membuat keputusan yang baik meski keadaan tidak pasti dan menekan.

b. Pengaturan diri, ialah mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri.

Pengaturan diri terdiri dari lima dimensi, diantaranya:

1) Kendali Diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak, agar tetap terkendali. Individu dengan kecakapan ini akan: Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan; Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah, bahkan dalam situasi paling berat; Berpikir jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.

2) Sifat Dapat Dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. Individu dengan kecakapan ini akan: Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang lain; Membangun kepercayaan lewat andalan diri dan otentisitas; Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain; Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.

3) Kewaspadaan, yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi. Individu dengan kecakapan ini akan: Memenuhi komitmen dan mematuhi janji;

Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan; Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.

- 4) Adaptibilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan. Individu dengan kecakapan ini akan: Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan; Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan; Luwes dalam memandang situasi.
  - 5) Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru. Individu dengan kecakapan ini akan: Mencari gagasan baru dari berbagai sumber; Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah; Menciptakan gagasan-gagasan baru; Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru.
- c. Motivasi, ialah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Motivasi terdiri dari empat dimensi, diantaranya:
- 1) Dorongan Prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. Individu dengan kecakapan ini akan: Berorientasi kepada hasil dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar; Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
  - 2) Komitmen, yaitu menyesuaikan atau menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok, serta setia kepada visi kelompok. Individu dengan kecakapan ini akan: Siap berkorban demi pemenuhan sasaran kelompok yang lebih penting; Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar;

Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan; Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.

- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Individu dengan kecakapan ini akan: Siap memanfaatkan peluang; Mengejar sasaran lebih dari pada yang dipersyaratkan atau diharapkan; Berani melanggar batas-batas dan aturan-aturan yang tidak prinsip bila perlu agar tugas dapat dilaksanakan; Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan mengerjakannya dengan tekun.
- 4) Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. Individu dengan kecakapan ini akan: Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan; Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal; Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.

## **2. Skala Kecakapan Emosi Anggota Polisi**

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengukur kecakapan emosi anggota polisi, yang dinamakan Skala Kecakapan Emosi Anggota Polisi (SKEAP). SKEAP terdiri dari tiga subskala, dimana setiap subskala mewakili setiap variabel dari konstruk Daniel Goleman mengenai kecakapan emosi. Variabel tersebut adalah kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Adapun kisi-kisi SKEAP dapat dilihat pada bagian lampiran.

SKEAP merupakan suatu skala yang dikembangkan dalam bentuk Skala Likert. Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang *favorable* (positif) dan

*unfavorable* (negatif), dengan empat buah pilihan jawaban. Setiap pilihan jawaban memiliki skor tertentu, mulai dari 1 (satu) hingga 4 (empat). Skor tersebut mewakili karakter kecakapan emosi individu, dimulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Jadi skor yang diperoleh dari hasil pengukuran mengindikasikan tinggi rendahnya tingkat kecakapan emosi.

## **B. Sampel dan Responden**

### **1. Sampel Penelitian**

Mengingat penelitian ini bertemakan pengembangan alat ukur (skala) maka yang menjadi sampel awal penelitian bukanlah individu, melainkan seluruh item yang terdapat dalam SKEAP. Jumlah sampel awal penelitian ini yaitu 100 item. Sampel awal kemudian dianalisis menggunakan analisis tertentu, hingga muncullah hasilnya yaitu sampel akhir penelitian yaitu 44 item SKEAP.

### **2. Responden Penelitian**

Responden penelitian ini adalah anggota polisi dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berdinasi di Polres Kota Cimahi dan 13 Polsek yang berada dalam wilayah tugas Polres Kota Cimahi. Berikut akan disajikan rincian anggota responden uji coba SKEAP:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Tempat Bertugas**

No.	Tempat Bertugas	Jumlah Responden
1	Polres Kota Cimahi	239
2	Polsek Kota Cimahi	34
3	Polsek Cimahi Selatan	16
4	Polsek Cisarua	19
5	Polsek Lembang	38
6	Polsek Padalarang	41
7	Polsek Cipatat	10
8	Polsek Cikalong Wetan	24
9	Polsek Cipeundeuy	35
10	Polsek Batujajar	6
11	Polsek Marga Asih	11
12	Polsek Cililin	23
13	Polsek Sindang Kerta	29
14	Polsek Gunung Halu	15
<b>Jumlah Total</b>		540

### 3. Penentuan Besarnya Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan uraian pada Bab I, yang merujuk pada pendapat Nunally (1978: 279), bahwa:

*“There should be at least ten times as many subjects as items. In some cases this rule is impractical if there are more than about 70 items. For example, if there are 100 items, it might not be possible to obtain 1,000 subject. In any case, though, five subject per item should be considered the minimum that can be tolerated.”*

Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa banyaknya anggota responden minimal (yang dapat ditolerir) bagi uji coba alat ukur dalam analisis item adalah 5 kali lipat jumlah item yang akan dianalisis.

SKEAP yang diujicobakan dalam penelitian ini terdiri dari 100 item, sehingga ukuran (n) responden adalah  $\geq 500$  orang. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan responden penelitian ini, diantaranya:

1. Pemilihan anggota polisi yang berdomisili di wilayah tugas Polres Kota Cimahi sebagai responden, dikarenakan peneliti berdomisili di wilayah Kota Cimahi, sehingga kemudahan dari segi akses dan perijinan dapat diperoleh.
2. Selain anggota polisi, Anggota PNS juga dijadikan responden karena sama-sama berdomisili di Polres Kota Cimahi.
3. Responden penelitian berasal dari seluruh kantor kepolisian yang berada dalam wilayah tugas Polres Kota Cimahi, agar responden representatif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, total responden mencapai 540 orang. Jumlah tersebut memenuhi kriteria ukuran (n) responden yang telah ditentukan ( $\geq 500$  orang). Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 12, 14, 16, 17 September dan 1, 2 Oktober 2009.

### **C. Persiapan Penelitian**

#### **1. Persiapan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal. Isi dari proposal tersebut diantaranya latar belakang masalah, identifikasi masalah, variabel penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, ringkasan tinjauan teoretis, serta metode penelitian. Proposal kemudian diajukan pada Dewan Bimbingan Skripsi, untuk memperoleh pengesahan dan rekomendasi dosen pembimbing. Setelah ada dua orang dosen yang menyatakan kesediannya untuk menjadi pembimbing, bimbingan mulai berjalan. Berdasarkan bimbingan dan revisi berkali-kali, dihasilkan proposal yang disetujui oleh kedua dosen pembimbing. Proposal

kemudian diajukan ke Dewan Bimbingan Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik untuk mendapatkan persetujuan.

## **2. Pengajuan Izin Penelitian**

Setelah persiapan penelitian selesai, peneliti mengajukan izin penelitian kepada Ketua Jurusan Psikologi untuk diteruskan ke Pembantu Dekan I. Surat permohonan izin dari Pembantu Dekan I diteruskan ke Rektor UPI melalui BAAK. Surat permohonan izin dari rektor kemudian disampaikan oleh peneliti kepada Kapolres Kota Cimahi melalui TAUD Polres Kota Cimahi. Setelah Kapolres Kota Cimahi memberi izin untuk penelitian, selanjutnya oleh Bagian Administrasi Polres Kota Cimahi, peneliti diberi jadwal waktu penelitian serta dibuatkan surat pengantar untuk penelitian pada 13 Polsek yang berada di wilayah tugas Polres Kota Cimahi.

## **D. Proses Penelitian**

### **1. Penelusuran Konsep**

SKEAP dikembangkan berdasarkan konstruk Daniel Goleman (1999: 39-204) mengenai kecakapan emosi. Karena konstruk tersebut sangat banyak, maka peneliti memutuskan untuk membatasi pengukuran variabel kecakapan emosi hanya pada profil kecakapan pribadi saja. Karena jika kecakapan sosial juga turut diukur, jumlah item dalam SKEAP akan bertambah, hal tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan reliabilitas SKEAP. Menurut Embertson (1996: 342-343) “banyaknya jumlah item dapat menurunkan reliabilitas”. Jadi yang dimaksud



kecakapan emosi dalam penelitian ini adalah kecakapan individu dalam mengelola diri sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, dikembangkan menjadi reka bangun (konstruk) kecakapan emosi, dan kisi-kisi SKEAP, yang terdiri dari tiga subskala, dan 12 dimensi. Kisi-kisi SKEAP dapat dilihat pada lampiran 2.

## **2. Pengembangan Instrumen**

SKEAP digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yang dikembangkan melalui tahapan berikut ini:

- a. Pengembangan SKEAP diawali dengan penetapan konstruk Daniel Goleman mengenai kecakapan emosi, sebagai teori utama dalam penelitian ini. Berdasarkan teori utama tersebut, disusun kisi-kisi SKEAP dan draft SKEAP.
- b. Kisi-kisi dan draft SKEAP dikonsultasikan pada dosen pembimbing skripsi untuk mendapatkan perbaikan dan masukan. Setelah diperbaiki, draft SKEAP dinilai (*judgement*) oleh tiga orang dosen yang ahli di bidang kecerdasan emosi, yaitu Ipah Saripah, M.Pd., S.W. Indrawati, M.Pd., Psi., dan Mubiar A. M.Pd., serta tiga orang dosen yang ahli di bidang pengembangan alat ukur, yaitu Dr. Budi Susetyo, M.Pd., Nurhudaya, M.Pd. dan Helli Ihsan M.Si.
- c. Berdasarkan masukan dari proses *judgement*, draft SKEAP diperbaiki kembali, kemudian hasilnya dikonsultasikan kembali pada dosen pembimbing skripsi. Berdasarkan hasil konsultasi, draft SKEAP yang baru disusun.
- d. Setelah mendapatkan izin penelitian dari Kepala Sub-Bagian Personil (Kasubbag Pers) Polres Kota Cimahi, dilakukan uji keterbacaan SKEAP. SKEAP diadministrasikan pada 12 orang anggota polisi Polres Kota Cimahi

yang berasal dari unit kerja Polres yang berbeda-beda. Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman anggota polisi mengenai item-item SKEAP, menyesuaikan pernyataan dalam item SKEAP dengan pekerjaan polisi, serta menyesuaikan beberapa istilah dalam draft SKEAP dengan istilah yang lazim digunakan di kepolisian. Setelah uji keterbacaan selesai, setiap anggota memberikan saran mengenai draft SKEAP.

- e. Berdasarkan saran dari anggota polisi yang mengikuti uji keterbacaan dan dari dosen pembimbing draft SKEAP diperbaiki kembali. Setelah mendapat persetujuan dosen pembimbing, SKEAP disusun dan diperbanyak dalam bentuk buku.
- f. Pelaksanaan uji coba SKEAP terbagi dalam dua bagian, hal ini dikarenakan keterbatasan penelitian dari segi tempat dan waktu. Uji coba bagian pertama dilaksanakan dengan responden yang jumlahnya banyak. Uji coba bagian kedua, dilaksanakan dengan responden yang jumlahnya sedikit. Pada uji coba pertama, peneliti yang menjadi tester atau dengan kata lain peneliti memimpin proses pengadministrasian SKEAP. Pada uji coba kedua, yang mengadministrasikan adalah petugas Polsek yang berwenang.
- g. Berdasarkan jadwal yang ditentukan Kapolres Kota Cimahi, uji coba SKEAP dilaksanakan pada tanggal 12 September 2009 di Gedung Pengabdian yang berada dalam Kompleks Polres Kota Cimahi. Pelaksanaan uji coba pertama bertepatan dengan pelaksanaan Gladi resik Operasi Pengamanan Idul Fitri, jadi sebagian anggota Polres yang berasal dari 13 Polsek turut hadir. Sebelum uji coba dilaksanakan, buku SKEAP dan alat tulis disimpan pada kursi yang

akan ditempati, hal ini dilakukan karena uji coba dilakukan pada responden dengan jumlah yang besar, yaitu 405 orang anggota polisi. Setelah seluruh responden memasuki gedung dan menempati kursi masing-masing, Wakapolres Kota Cimahi memberikan sambutan singkat serta mempersilahkan peneliti untuk memulai. Peneliti mulai melakukan uji coba dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuka pertemuan dengan salam dan memperkenalkan diri.
  - 2) Menjelaskan tujuan dilaksanakannya uji coba.
  - 3) Menjelaskan cara mengerjakan SKEAP.
  - 4) Memberikan kesempatan bagi responden yang hendak bertanya.
  - 5) Menginstruksikan anggota polisi untuk mulai mengerjakan SKEAP.
  - 6) Membagikan presensi.
  - 7) Menginstruksikan untuk mengumpulkan SKEAP dan presensi ke depan oleh beberapa orang responden.
  - 8) Menyampaikan rasa terimakasih lalu menutup pertemuan dengan salam.
- h. Jumlah SKEAP yang terisi pada uji coba pertama sebanyak 405 buah, sehingga masih belum memenuhi jumlah minimal kriteria responden . Maka dari itu, peneliti juga melakukan uji coba kedua dengan mendatangi beberapa ruang kerja Polres dan seluruh Polsek untuk mengujicobakan SKEAP. Karena keterbatasan waktu serta karena sebagian besar responden (anggota polisi) sedang bertugas di lapangan, maka sebagian besar SKEAP tidak diadministrasikan oleh peneliti, melainkan petugas BATAUD Polsek. Jadi dalam uji coba di Polsek, petugas BATAUD yang membagikan SKEAP pada

responden, sekaligus mengumpulkannya. Setelah SKEAP terisi, peneliti datang kembali ke Polsek untuk mengambil SKEAP yang telah terisi.

- i. Seluruh SKEAP yang telah diisi diperiksa kelengkapannya, kemudian jawaban SKEAP diinput ke komputer untuk selanjutnya diolah. Pengolahan data hasil jawaban SKEAP melalui beberapa tahapan analisis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi validitas dan reliabilitas SKEAP agar dapat disusunnya norma dan manual SKEAP.

## **E. Analisis Data**

Hasil penelitian ini berupa jawaban SKEAP, yang jika diolah secara manual akan sangat sulit. Maka dari itu, data hasil penelitian akan diolah dan dianalisis menggunakan bantuan program, Microsoft Excel 2007 dan SPSS Versi 17. Proses analisis yang dilakukan terbagi ke dalam beberapa tahap, diantaranya:

### **1. Verifikasi Data**

Proses verifikasi data dilakukan dengan cara menyeleksi jawaban responden yang terdapat dalam SKEAP. Apabila jumlah jawaban SKEAP yang tidak diisi oleh responden lebih dari sepuluh item, maka responden tersebut tidak lolos verifikasi. Namun jika jawaban yang tidak terisi kurang dari sepuluh item, lolos verifikasi. Kekosongan jawaban diisi dengan skor rata-rata pada item tersebut. Dari 552 responden yang mengisi SKEAP, ada 12 responden yang tidak lolos verifikasi, karena memiliki jawaban kosong lebih dari sepuluh item. Jadi jumlah total responden penelitian ini adalah 540 responden.

## 2. Penetapan Sistem Penyeoran

Tahapan yang dapat dilakukan sebelum melakukan penyeleksian item adalah penentuan sistem penyeoran (*scoring*) setiap item SKEAP. Item-item SKEAP ada yang bersifat mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Setiap item SKEAP disajikan dalam bentuk pernyataan tentang hal-hal yang responden alami sehari-hari. Pilihan jawaban terbagi dalam dua pola, yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Pola Jawaban SKEAP**

Pilihan Jawaban	
Pola 1	Pola 2
Hampir Selalu	Sangat Sesuai
Sering	Sesuai
Jarang	Kurang Sesuai
Hampir Tidak Pernah	Tidak Sesuai

Penentuan sistem penyeoran dalam penelitian ini menggunakan sistem penyeoran yang Likert gunakan, yaitu menggunakan sistem sederhana (*simpler system*), bukan menggunakan sistem penyeoran berdasarkan *normal deviate weighting*, karena kedua skor tersebut berkorelasi sangat tinggi. Menurut Edwards (1957: 151-152):

*In the development of the method of attitude scale construction, Likert (1932) found that scores based upon the relatively simple assignment of integral weights correlated .99 with the more complicated normal deviate system of weights. He therefore used the simpler system. We shall do the same.*

Berdasarkan hasil penemuan Likert tersebut, penelitian ini menggunakan sistem penyeoran sederhana. Pada awalnya Likert mengembangkan prosedur *normal deviate weighting* bukan sebagai prosedur yang baku dalam penyeoran skala Likert, melainkan sebagai bukti bahwa skor yang diperoleh dari skala Likert memang merupakan skor yang berbentuk skala karena ada perbedaan jenjang skor

pada masing-masing jawaban. Skor yang diperoleh berdasarkan sistem penyekoran sederhana bentuknya ordinal, sedangkan jika diperoleh berdasarkan perhitungan *normal deviate weighting*, bentuknya sudah menjadi interval, karena berdistribusi normal. Dikarenakan sistem penyekoran sederhana yang digunakan, maka skor SKEAP bukan berbentuk interval melainkan ordinal, namun dapat diperlakukan layaknya skor interval, hal ini sesuai dengan yang Guilford (Ihsan, 2009: 34) ungkapkan “*most of psychological scales that treated as if they are interval scale are actually of the ordinal types*”.

### **3. Pengujian Validitas**

Pengujian validitas SKEAP dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap uji validitas, diantaranya:

#### **a. Uji Korelasi Item Total**

Likert menggunakan salah satu dari beberapa teknik untuk menyeleksi item dalam instrumen, teknik tersebut diantaranya *critical ratio* (uji daya pembeda), *corrected item total correlation*, *discriminatory power*, dan *inter-item correlation*. (Ihsan, 2009: 28-29).

Penelitian ini menggunakan teknik *corrected item total correlation* (korelasi koreksi item-total). Pada korelasi ini skor item dengan skor total dari sisa item yang lainnya dikorelasikan, jadi skor item yang dikorelasikan tidak termasuk dalam skor total. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias berupa kecenderungan nilai korelasi yang lebih tinggi, akibat item yang dikorelasikan dengan dirinya sendiri. Guilford (Azwar, 2007: 165-167) mengistilahkan bias tersebut sebagai

*spurious overlap*, menurutnya semakin sedikit item maka semakin besar *overlap* yang terjadi. Sebagai pegangan, suatu skala yang jumlah itemnya di bawah 30 akan memiliki *overlap* yang substansial artinya nilai korelasi yang diperoleh tidak akurat. Mengingat setiap subskala dalam SKEAP memiliki jumlah item mendekati jumlah 30, maka teknik korelasi ini dipilih agar *spurious overlap* dapat dihindari.

Kriteria item yang lolos seleksi dalam uji korelasi ini, jika nilai korelasi  $\geq 0,30$ . Menurut Loevinger, item yang korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30 ( $\geq 0,30$ ) dianggap memiliki kecenderungan terhadap tes secara keseluruhan, dengan demikian item-item itu dianggap homogen. Item-item yang homogen sangat mendukung daya validitas karena pada dasarnya validitas ingin mencari homogenitas perilaku dalam tes. Sebagian ahli psikometri mengatakan, jika sebuah item dihapus akan ada indikator yang terbuang, maka kriterianya dapat diturunkan menjadi 0,25 (Ihsan, 2004: 31, 36; 2009: 29).

Korelasi dalam penelitian ini menggunakan kriteria umum  $\geq 0,30$ , namun jika sebuah item dihapus akan ada indikator yang terbuang, maka kriterianya diturunkan menjadi  $\geq 0,25$ . Skor item yang diuji dalam teknik korelasi ini adalah skor total item yang berasal dari subskala yang sama. Jadi pengujian ini akan dilakukan sebanyak tiga kali sesuai dengan jumlah subskala dalam SKEAP menggunakan bantuan program SPSS.

#### **b. Analisis Faktor**

Uji validitas selanjutnya menggunakan teknik analisis faktor, yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Tujuan dari analisis ini adalah 1) untuk mengetahui seberapa besar turunan masing-masing faktor dalam setiap subskala SKEAP, yang dinyatakan dalam bentuk persen; 2) untuk mengetahui item SKEAP

mana yang mendominasi faktor dalam subskala SKEAP; 3) untuk mengetahui seberapa besar varians total seluruh faktor, yang merupakan angka kevalidan subskala SKEAP. Langkah-langkah yang dapat dilakukan diantaranya: 1) memilih variabel yang layak untuk dianalisis faktor; 2) mengekstraksi faktor; 3) merotasi faktor dan memberi nama pada masing-masing faktor sesuai konstruk yang dimaksudkan; 4) menentukan tingkat kevalidan instrumen; Keempat langkah tersebut dapat dilakukan menggunakan teknik yang merujuk pada Ihsan (2009: 55-59) dan Santoso (2002: 100-128) berikut ini:

1) Pemilihan Variabel yang Layak

Setiap item yang akan diuji dalam analisis faktor, harus diuji kelayakannya menggunakan serangkaian tes, diantaranya: pertama, *Tes Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA); kedua, *Tes Bartlett's Test of Sphericity*; dan ketiga, *Tes Anti-Image Correlation*. Berdasarkan ketiga uji tersebut dapat ditentukan apakah variabel yang akan dianalisis faktor secara keseluruhan layak dianalisis.

- a) Pada uji pertama, kriteria layak ditentukan berdasarkan nilai KMO, dengan merujuk pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Kategorisasi Nilai KMO**

Nilai KMO	Derajat Varian Umum
0,90 sampai 1,00	Bagus sekali
0,80 sampai 0,89	Bagus
0,70 sampai 0,79	Cukup Sekali
0,60 sampai 0,69	Cukup
0,50 sampai 0,59	Jelek
0,00 sampai 0,49	Jangan difaktor

Sumber: Gebotys (Ihsan, 2004: 38; Ihsan, 2009: 51) Santoso (2002: 101)



- b) Pada uji kedua, kriteria yang digunakan menggunakan hipotesis untuk signifikansi sebagai berikut:

$H_0$  = Sampel (variabel) belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut

$H_1$  = Sampel (variabel) memadai untuk dianalisis lebih lanjut

Keterangan:

$H_0$  diterima = jika angka signifikansi  $> 0,05$

$H_0$  ditolak = jika angka signifikansi  $\leq 0,05$

- c) Pada uji ketiga, kriteria item yang layak adalah jika memiliki nilai korelasi *anti-image* yang besarnya lebih besar dari 0,50 ( $>0,50$ ).

Setiap item yang memenuhi kriteria dari ketiga pengujian tersebut dinilai layak untuk diikutsertakan dalam analisis faktor.

## 2) Penentuan Jumlah Faktor

Jumlah faktor yang terbentuk dalam suatu subskala dapat diketahui berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Penentuan jumlah faktor berdasarkan kriteria *eigen values* lebih besar dari 1 ( $> 1$ ), jadi jika suatu faktor memiliki *eigen values*  $> 1$  maka ia dapat menjadi faktor, namun jika kurang dari 1 maka ia tidak dapat menjadi faktor. Karena menurut Floyd dan Widaman (1995: 291-295) jumlah faktor dalam suatu subskala ditentukan berdasarkan kriteria psikometris yang banyak berlaku (*Kaiser-Guttman Criterion*) yaitu sesuai jumlah komponen dalam subskala yang memiliki nilai *eigen values* lebih besar dari 1,00. Setelah jumlah faktor yang terbentuk diketahui, dapat ditentukan anggota dari setiap faktor.

### 3) Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor yang dilakukan tujuannya bersifat eksploratori, yaitu memberikan penjelasan-penjelasan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi yang dinilai oleh setiap subskala dalam SKEAP. Teknik yang digunakan adalah *Common Factor Analysis* dengan metode *unweighted least square*, karena menurut Floyd dan Widaman (1995: 287-291) ketika tujuan dari analisis faktor yang dilakukan bersifat eksploratori, maka serangkaian tahapan analisis yang dilakukan harus menggunakan pendekatan *common factor analysis (principal factor analysis)*. Item-item dalam setiap subskala diekstraksi menjadi beberapa faktor dalam proses ekstraksi faktor ini.

### 4) Rotasi Faktor dan Penamaan Faktor

Rotasi faktor yang dilakukan tujuannya bersifat eksploratori, sehingga metode *unweighted least square* digunakan dalam teknik ekstraksi, dan metode *Oblique with Kaiser Normalization* dalam teknik rotasi. Rotasi ini akan merubah besaran *factor loading*. Nilai *factor loading* yang kecil akan semakin diperkecil dan nilai *factor loading* yang besar akan semakin diperbesar, sehingga *factor loading* lebih mudah diinterpretasi. Interpretasi dilakukan dengan melihat nilai *factor loading* dari setiap item, jika nilainya besar pada suatu faktor maka item tersebut ditetapkan sebagai anggota dari faktor tersebut.

Floyd dan Widaman (1995: 291-295) menyatakan bahwa sebuah item dapat menjadi anggota dari suatu faktor jika memiliki *factor loading* lebih besar dari 0,3 atau 0,4. Proses selanjutnya adalah penamaan dari masing-masing faktor, yang penentuannya berdasarkan keterkaitan item yang ada di dalamnya.

## 5) Identifikasi Tingkat Validitas SKEAP

Identifikasi ini dapat diketahui berdasarkan nilai total varians yang terdapat dalam tabel *Total Variance Explained* (metode *Unweighted Least Square*). Menurut Steiner (Floyd dan Widaman, 1995: 295) seluruh faktor harus mampu menjelaskan sekurang-kurangnya 50% dari nilai varians total. Jadi kriteria subskala yang memuaskan adalah jika subskala memiliki varians total  $\geq 50\%$ .

### c. Pengujian Korelasi antara Faktor dengan Faktor Lainnya

Setiap item yang lolos dari uji validitas dan reliabilitas, memiliki kelompok-kelompok yang dinamai sebagai faktor. Agar lebih yakin, setiap faktor dikorelasikan dengan faktor lain dalam subskala yang sama. Jika korelasinya positif, maka faktor tersebut benar-benar merupakan bagian dari konstruk yang diukur dalam suatu subskala. Uji korelasi yang dilakukan menggunakan metode Spearman, karena skor SKEAP yang dikorelasikan berbentuk ordinal.

Uji korelasi ini menggunakan bantuan program SPSS. Nilai yang diperoleh dari pengujian ini diistilahkan sebagai koefisien korelasi. Nilai  $r$  dari hasil uji analisis korelasi, masih perlu diuji signifikansinya menggunakan nilai probabilitas maupun nilai  $t$ . Namun nilai  $r$  yang dihasilkan perhitungan SPSS secara otomatis sudah menghasilkan nilai probabilitas, sehingga nilai  $r$  tersebut dapat langsung ditafsirkan (Budi, 2006: 90; Gronlund, 1982: 128). Adapun kriteria yang digunakan untuk menafsirkan koefisien korelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi ( $r$ )**

Interval Nilai $r$	Interpretasi
0,001 – 0,200	Korelasi sangat lemah
0,201 – 0,400	Korelasi lemah
0,401 – 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 – 0,800	Korelasi kuat
0,801 – 1,000	Korelasi sangat kuat

(Budi, 2006: 92)

#### 4. Pengujian Reliabilitas

Setiap item SKEAP yang lolos uji validitas item, diuji kembali untuk diestimasi koefisien reliabilitasnya, menggunakan teknik koefisien alfa. Teknik ini dipilih karena SKEAP diujicobakan sebanyak satu kali, dan karena skor SKEAP terdiri dari empat variasi, yaitu skor 1, 2, 3, dan 4. Rumus dari Koefisien Alfa adalah (Guilford, 1954: 385; Suryabrata, 2004a: 37-38):

$$\alpha = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right]$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien realibilitas

$n$  = Banyaknya bagian (potongan tes)

$V_i$  = Varians tes bagian I yang panjangnya tidak ditentukan

$V_t$  = Varians skor total (perolehan)

Adapun perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS. Hasil dari perhitungan tersebut adalah informasi mengenai keajegan (konsistensi) internal alat ukur berupa koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas skala, maka kesalahan yang terjadi ketika membuat keputusan berdasarkan skor skala semakin kecil (Suryabrata, 2004a: 39).

Perhitungan reliabilitas dilakukan pula pada skor total dari masing-masing subskala, dengan menggunakan rumus estimasi reliabilitas skor komposit (Mosier dalam Azwar, 2007: 100) sebagai berikut:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj'}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2 (\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk})}$$

Keterangan:

- $w_j$  = bobot relatif komponen j
- $w_k$  = bobot relatif komponen k
- $s_j$  = deviasi standar komponen j
- $s_k$  = deviasi standar komponen k
- $r_{jj'}$  = koefisien reliabilitas tiap komponen
- $r_{jk}$  = koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

Reliabilitas skor komposit (gabungan) digunakan karena skor SKEAP berasal dari gabungan skor tiga subskala. Menurut Azwar (2007: 99-100) skor akhir suatu skala merupakan skor komposit (gabungan) yang merupakan penjumlahan skor dari skor setiap bagian atau komponen dengan memperhitungkan besarnya bobot masing-masing.

Adapun kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kehoe (Ihsan, 2004:25) menurutnya skala yang pendek (10-15 item) bisa dikatakan memuaskan bila mencapai koefisien reliabilitas sebesar 0,5. Sedangkan skala yang besar (sekitar 40 item) dikatakan memuaskan bila mencapai koefisien reliabilitas sebesar 0,8. Langkah selanjutnya adalah mengkonversikan koefisien reliabilitas ke dalam galat baku pengukuran menggunakan rumus yang merujuk pada Dubois (1965: 401), Gronlund (1982: 135) dan Suryabrata (2004a: 39) sebagai berikut:

$$SE_M = S_X \sqrt{1 - R_{tt}}$$

Keterangan:

- $SE_M$  = Galat baku pengukuran
- $S_X$  = Simpangan baku skor
- $R_{tt}$  = Koefisien reliabilitas.

SEM pada dasarnya memiliki kemiripan dengan deviasi standar, karena keduanya sama-sama mengestimasi kesalahan yang mungkin terjadi dalam memprediksi skor yang sesungguhnya (skor murni). Meskipun skor murni atau skor individu yang sesungguhnya tidak mungkin diketahui, namun melalui standar deviasi dapat mengetahui tingkat kepercayaan pada skor murni melalui skor yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Menurut Dubois (1965: 401):

*Essentially, the standard error of measurement is the likely standard deviation of the errors made in predicting true scores when we have knowledge only of the obtained scores. True score are, of course, forever unknowable, but if we know the standard deviation of the discrepancies in estimating them, we also know the degree to which we can trust the scores obtained from our test.*

Kriteria SEM yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Driedich (Gronlund, 1982: 136) mengenai perkiraan jumlah SEM yang dapat ditolerir, kategori nilai SEM dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.5**  
**Kategorisasi Nilai SEM**

<b>Jumlah Item dalam Skala</b>	<b>SEM yang Dapat Ditolerir</b>
< 24	2
24-47	3
48-89	4
90-109	5
110-129	6
130-150	7

Sumber: Driedich (Gronlund, 1982: 136).

Berdasarkan nilai SEM yang diperoleh, dapat ditentukan perkiraan skor responden yang sesungguhnya, atau diistilahkan oleh Allen dan Yen (Azwar,

2007: 120-122) sebagai interval skor murni. Adapun perhitungan interval skor murni dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X - (Z_{\alpha/2})S_e \leq T \leq X + (Z_{\alpha/2})S_e$$

Keterangan:

$Z_{\alpha/2}$  = nilai kritis deviasi standar normal pada taraf kepercayaan yang dikendaki.

Adapun taraf kepercayaan yang digunakan sebesar 95%, maka nilai Z yang dicari yaitu nilai  $Z_{0,05}$  untuk kedua ujung distribusi (*two-tailed*) yang dapat dilihat pada tabel deviasi normal.

Berdasarkan serangkaian analisis yang telah dilakukan, item yang lolos seleksi disusun kembali ke dalam bentuk instrumen. Karena sudah lolos uji validitas dan reliabilitas, maka instrumen atau SKEAP dapat dikatakan sebagai instrumen kecakapan emosi yang baku (*standardized*).

## 5. Penyusunan Skala Baku

Skor responden yang diukur kecakapan emosinya (skor mentah) baru dapat diinterpretasi setelah dikonversi ke dalam bentuk skor standar, seperti skor T, Stanine, persentil, dan sebagainya (Ihsan, 2009: 32).

Penelitian ini akan menggunakan skala baku dalam penskalaan baik pada setiap subskala dan maupun pada keseluruhan tes, menggunakan cara yang diadaptasi dari penskalaan tes potensi intelektual. Adapun tahapan untuk merubah skor mentah menjadi skor baku menggunakan cara dari Dubois (1965: 75-76; 88; 107-109), Gronlund (1982: 114) dan Suryabrata (2004: 152) sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor mentah dengan mengurutkan jumlah skor mentah setiap responden pada suatu subskala, mulai dari yang tertinggi hingga terendah.

- 2) Menghitung frekuensi dengan menentukan jumlah responden yang mendapatkan skor tersebut.
- 3) Menghitung frekuensi kumulatif dengan cara menjumlahkan frekuensi mulai dari skor terendah (baris terakhir) hingga skor tertinggi (baris pertama).
- 4) Menghitung persen di bawah dengan cara membagi frekuensi kumulatif di bawah skor yang dipersoalkan dengan jumlah responden keseluruhan, kemudian dikalikan dengan 100.
- 5) Menghitung jenjang persentil. Karena skor mentah yang disusun dalam norma memiliki interval sebesar satu, maka jenjang persentil dari setiap subskala dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$6) JP = \frac{F_b + \frac{1}{2}F_i}{N} \times 100$$

Keterangan:

JP = Jenjang persentil

$F_b$  = Frekuensi kumulatif di bawah skor yang dipersoalkan

$F_i$  = Frekuensi kumulatif skor yang dipersoalkan

N = Banyaknya peserta uji coba

- 7) Menghitung *normal deviate* atau skor z dengan rumus:

$$Z_s = \frac{X_s - \bar{X}_s}{S_s}$$

Keterangan:

$Z_s$  = Skor Z subtes

$X_s$  = Skor perolehan subtes

$S_s$  = Simpangan baku subtes

- 8) Menghitung skor baku dengan rumus sebagai berikut:

$$SB_S = (Z_s) S_{XS} + \bar{X}_S$$

Keterangan:

$SB_S$  = Skor baku subskala

$Z_s$  = Skor z subskala

$S_{XS}$  = Simpangan baku skor subskala (yaitu sebesar 10)

$\bar{X}_S$  = Rata-rata skor subskala (yaitu sebesar 50)



Besarnya nilai simpangan baku dan nilai rata-rata tersebut didukung oleh Dubois (1965: 413) menurutnya “*for norming test, the most popular standard score system uses an arbitrary mean of 50 and arbitrary standard deviation of 10*”. Skor baku sebagai hasil akhir dari perhitungan tersebut merupakan skala baku dari setiap subskala dalam SKEAP. Adapun untuk menghitung skala baku SKEAP, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SB_{SKEAP} = \frac{Z_1 + Z_2 + Z_3}{3} S_{XS} + \bar{X}_S$$

Keterangan:

- $SB_{SKEAP}$  = Skor baku SKEAP
- $Z_1$  = Skor baku subskala 1
- $Z_2$  = Skor baku subskala 2
- $Z_3$  = Skor baku subskala 3
- $S_{XS}$  = Simpangan baku skor SKEAP
- $\bar{X}_S$  = Rata-rata skor SKEAP

## 6. Norma SKEAP

Peran norma dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasi skor SKEAP.

Kategorisasi norma yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan kategori lima level menurut Ihsan (2009: 33), dengan rumus:

Sangat tinggi	: $X > \mu + 1,5\sigma$
Tinggi	: $\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$
Sedang	: $\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$
Rendah	: $\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$
Sangat rendah	: $X \leq \mu - 1,5\sigma$

Keterangan:

- $X$  = Skor mentah subjek
- $\mu$  = Rata-rata dari distribusi dalam populasi
- $\sigma$  = deviasi standar dari distribusi populasi